



Proceeding

International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling
9 December 2021

E-ISSN: 2827-9581

Website: <http://conference.iainsalatiga.ac.id/index.php/iciegc>

ICIEGC

Hlm. 218-227

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *HOMEROOM* DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS VII MTS ROUDLOTUN NASYIIN MOJOKERTO

Nur Azizah¹, Anisatun Murtafi'ah²

^{1,2} IAIN Salatiga

Informasi Artikel

Penulis Korespondensi:

Nur Azizah

Email:

ena99azizah@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this study: 1) to determine the condition of social interaction before the homeroom technique group guidance was carried out 2) to determine the condition of social interaction after the homeroom technique group guidance was carried out 3) to determine the effectiveness of the homeroom technique group guidance in increasing social interaction in students. This is a quantitative study using one group pretest and posttest which is a test before and after certain treatments. Sources of data in this study is to use a questionnaire and documentation on the subject. The subjects used were class VII students of MTs Roudlotun Nasyiin Mojokerto with a population of 98 students while the sample was 44 students. 22 students in the control class and 22 students in the experimental class. This is based on pretest data of students who have low and moderate social interaction. The results of this study indicate that prior to the implementation of group guidance using the homeroom social interaction technique, students obtained an average score of 95.36 or if in a percentage of 68% which means that they are included in the the medium category, while after the group guidance service was provided using the homeroom technique, the average score was 122.55 or 88% in the high category. This has been proven through the sample paired t-test which obtained a sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$, so it can be concluded that the alternative is accepted.

Keyword: Group guidance services; homeroom; social interaction; students

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui kondisi interaksi sosial sebelum dilakukan bimbingan kelompok teknik *homeroom* 2) untuk mengetahui kondisi interaksi sosial sesudah dilakukan bimbingan kelompok teknik *homeroom* 3) untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam meningkatkan interaksi sosial pada siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan *one group pretest and posttest* yang merupakan adanya tes sebelum dan sesudah adanya perlakuan tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket dan dokumentasi pada subjek. Subjek yang digunakan yakni siswa kelas VII MTs Roudlotun Nasyiin Mojokerto dengan populasi 98 siswa sedangkan sampelnya 44 siswa. 22 siswa kelas kontrol dan 22 siswa kelas eksperimen. Hal ini berdasarkan data *pretest* siswa yang mempunyai interaksi sosial rendah dan sedang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum

dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom* interaksi sosial pada siswa memperoleh skor rata-rata 95,36 atau jika dalam presentase 68% yang artinya masuk dalam kategori sedang, sedangkan setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom* memperoleh skor rata-rata 122,55 atau dalam presentase 88% dengan masuk dalam kategori tinggi. Hal ini sudah dibuktikan melalui uji *sample paired t-test* yang diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa alternatif diterima.

Kata kunci: Layanan bimbingan kelompok; teknik *homeroom*; interaksi sosial; siswa

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling adalah salah satu layanan di sekolah yang biasa digunakan dalam mengatasi permasalahan siswa. Dalam bimbingan dan konseling memiliki banyak jenis layanan. Diantaranya, layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan dukungan sistem. Salah satu dari layanan yang disebutkan di atas adalah layanan bimbingan kelompok. Prayitno dalam Elfira (2013) mengatakan bahwa bimbingan kelompok diartikan sebagai suatu upaya untuk membimbing kelompok-kelompoknya agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri. Layanan ini bertujuan untuk memperoleh informasi baru dari topik yang dibahas, berkembangnya kemampuan dalam mengemukakan pendapat, dan berkembangnya sosialisasi peserta layanan.

Dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik atau peserta layanan. Diantaranya adalah dengan teknik diskusi, bermain peran, *homeroom*, *field trip*, kegiatan kelompok, organisasi murid, dan pengajaran remedial. Berbagai teknik ini bisa dipilih salah satu untuk diterapkan dalam menangani permasalahan peserta didik.

Teknik *homeroom* menjadi salah satu bagian dari teknik yang bisa digunakan dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Ahmadi dan Rohani dalam Elfira (2013) mengungkapkan pendapatnya bahwa teknik *homeroom* adalah suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal peserta didiknya peserta didiknya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan bimbingan kelompok ini dilakukan di luar jam kelas, pasalnya dengan adanya program layanan bimbingan di luar jam kelas diharapkan mampu membangun suasana yang menyenangkan antar peserta layanan sehingga akan terbentuk dinamika yang baik seperti ia mencurahkan isi hatinya di

rumah. Sifat kekeluargaan yang dibangun diharapkan mampu membuat peserta layanan tidak sungkan untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan.

Menurut Sastama, dkk. (2017) menyebutkan bahwa teknik *homeroom* merupakan teknik yang dilakukan konselor dalam membantu memecahkan masalah atau bahkan mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan kelompok yang dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga timbul rasa nyaman dan terbuka. Oleh karena itu teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok dipercaya untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh konselor di luar jam pelajaran dalam sekolah. Kegiatan bimbingan ini bisa dilakukan secara periodik, misalnya dengan satu kali dalam satu minggu.

Menurut Hidayat, dkk. (2018) layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* adalah suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruang atau kelas dalam bentuk pertemuan antara konselor atau guru dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama pada hal hal atau masalah yang berhubungan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib atau moral, cara berpakaian, ataupun masalah-masalah yang di luar sekolah.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari yang namanya berinteraksi satu dengan yang lain. Proses-proses interaksi sosial bisa dihayati dengan terjadinya pertemuan dua individu maupun berkelompok yang saling melakukan interaksi dalam pertemuannya. Dalam aspek dinamikanya, masyarakat terdiri dari beberapa individu dan berkelompok dalam interaksinya, hal inilah yang dinamakan dari proses fase interaksi.

Soeryono Soekanto dalam Nashrillah (2017) menyebutkan bahwasanya interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Banor menyebutkan dalam Nashrillah (2017) bahwasanya interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, yang dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan (Walgito, 2003).

Selain menjadi makhluk individual, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain yang biasa disebut dengan makhluk sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan bahwa pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi

dengan orang lain. Manusia tidak bisa menjadi makhluk hidup jika tidak hidup di tengah-tengah manusia lainnya (Juliardi, 2014).

Allah berfirman dalam Al-qur'an Surah Al-Hujurat:13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَا مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.

Pada pengalamannya, remaja mendapat kepastian status sosial yang jelas pada usia dini. Akan tetapi hal ini jelas berbeda dengan teman-teman sebaya yang lainnya yang harus mengalami masa transisi dalam waktu yang cukup panjang. Masalahnya adalah apabila seorang remaja tidak bisa mengatasi konflik konflik dan mengatasinya secara kritis dalam kehidupan yang sedang berlangsung. Saling diketahui bahwasanya seorang remaja memiliki sifat yang biasa dikenal dengan istilah labil dalam menanggapi sebuah permasalahan. Dalam hal ini sangat besar peluang ia akan terjebak dalam jalan yang salah. Seperti, kasus penyalahgunaan obat, seks bebas dan kenakalan-kenakalan remaja yang lain.

Dalam dunia pesantren, seorang remaja sangat minim terjerumus dalam hal yang salah. Hal ini dikarenakan dalam dunia pesantren dikawal secara ketat oleh tokoh ulama' yang biasa disebutnya dengan kyai. Selain itu, jajaran dewan guru yang senantiasa mengarahkan para siswanya dalam hal kebaikan. Akan tetapi problema yang dihadapi oleh siswa berbeda jauh dengan remaja di luaran sana yang biasa hidup dengan kebebasan tanpa keterikatan aturan.

Siswa dalam KBBI disebutkan sebagai orang yang mendalami agama Islam. Bisa diperlebar pengertian siswa bisa diartikan juga seorang yang mendalami ilmu di lingkungan pondok pesantren. Siswa juga bisa diartikan sebagai seorang yang memperdalam ilmu-ilmu kerohanian dalam majelis tertentu (pesantren kalong).

Pondok pesantren Roudlotun Nasyiin merupakan salah satu pondok yang berada di kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. Pondok ini berdiri sejak 85 tahun yang lalu. Pondok ini memiliki ratusan siswa dalam setiap tahunnya. Dalam yayasan lembaga Roudlotun Nasyiin terdapat pendidikan formal dan non-formal. Dalam pendidikan formal

yayasan ini mempunyai pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Roudlotul Athfal (RA), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan juga Madrasah Tsanawiyah (MA). Setiap tahunnya menerima siswa yang berasal dari berbeda-beda daerah. Hal ini yang menyebabkan beragamnya masalah yang masuk termasuk interaksi sosial siswa yang biasa dijumpai dalam problema pendidikan baik formal maupun non-formal.

Guru BK di sekolah terutama dalam Madrasah Tsanawiyah Roudlotun Nasyiin sangat berperan penting dalam keberlangsungan komunikasi dan interaksi antar siswanya. Siswa yang bisa dikatakan random, ada yang berasal dari pondok dan juga luar serta berbeda beda wilayah tentu saja mengalami kecanggungan dalam melakukan interaksi antar satu sama lain. Terutama pada siswa baru yang sedang menempuh pendidikan Tsanawiyah. Dari problema di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTs Roudlotun Nasyiin Mojokerto.”

Seperti yang terpapar pada salah satu penelitian sebelumnya, membuktikan keefektifan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *homeroom* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sekolah menengah pertama di SMP 22 Semarang (Lailani & Wibowo, 2019). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan desain penelitian *pre-eksperimen* dengan menggunakan *one group pretest and posttest design*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa menengah pertama (SMP) sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *homeroom* masuk dalam kategori sedang yaitu dengan 66%. Setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *homeroom* masuk dalam kategori tinggi yakni 80%. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan sebanyak 14% dalam kemampuan komunikasi siswa SMP Negeri 22 Semarang. Dengan demikian kemampuan berkomunikasi siswa meningkat secara signifikan ($t(35) = -9,721, p < 0,05$) melalui layanan penguasaan konten teknik *homeroom*. Perbedaanya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom* untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII MTs Roudlotun Nasyiin Mojokerto.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *one-group pre-test and post-test design* yang berarti subjek penelitian diberikan *test* sebelum dan sesudah adanya perlakuan tertentu (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian subjek akan diberikan dua kali pengukuran. Pertama, dilakukan untuk mengukur interaksi sosial sebelum diberikan *treatment (pre-test)*. Kedua, dilakukan untuk mengukur interaksi sosial sesudah diberikan *treatment (post-test)*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 44 orang dengan 22 orang di kelas kontrol dan 22 orang di kelas eksperimen yang memiliki masalah pada interaksi sosialnya. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala interaksi sosial. Metode skala yang digunakan adalah skala likert dengan tipe pilihan, yang terdiri atas empat kategori jawaban yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Pembuatan skala mengacu pada bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu Asosiatif dan Disosiatif yang meliputi: Kerjasama, Akomodasi, Asimilasi, Akulturasi, Persaingan, Kontravensi dan Konflik. Koefisien reliabilitas dari skala penyesuaian diri adalah sebesar 0,870. Data hasil penelitian ini diperoleh dengan bantuan *SPSS Statistics Version 25.0*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan statistik deskriptif dan ujinya menggunakan uji normalitas menggunakan *SPSS Statistics Version 25.0* dengan rumus *Konglomorov-Smirrov* dan uji hipotesisnya menggunakan uji *Paired Sample T-test*. Uji ini adalah jenis uji statistik parametrik yang mana bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan skor sebelum diberikannya *treatment (pretest)* dan sesudah diberikannya *treatment (posttest)*.

HASIL DAN BAHASAN

Kondisi interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*

Langkah yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi interaksi sosial siswa adalah dengan memberikan angket sebagai instrumen dari penelitian ini. Hal ini sebagai *pretest* dari penelitian yang akan dilakukan. Setelah diberikannya angket, peneliti memisahkan siswa dalam dua kategori yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Siswa yang memperoleh skor tinggi masuk dalam kelas kontrol, sedangkan siswa yang memperoleh skor rendah dan juga sedang akan masuk dalam kelas eksperimen untuk tindakan lebih lanjut dan pemberian tindakan layanan.

Dapat diketahui skor rata-rata yang didapat pada siswa kelas eksperimen pada proses sebelum diberikannya perlakuan tindakan (*pretest*) adalah sebesar 95,36 (68%). Dimana skor rata-rata 95,36 (68%) pada presentase indikator pencapaian masuk dalam kategori sedang. Sehingga perlu adanya bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom* agar siswa yang masih memiliki interaksi sosial rendah maupun sedang dapat menyelaraskan dengan siswa lainnya. Tabel 1 menjelaskana mengenai presentase indikator pencapaian.

Kondisi interaksi sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*

Setelah adanya pemberian perlakuan layanan (*treatment*), peneliti kembali memberikan angket yang sama sebagai tolak ukur skor yang didapat, adakah perbedaan yang signifikan pada kondisi interaksi sosial siswa di kelas eksperimen melalui layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Pemberian layanan ini dilakukan sebanyak 4x tatap muka pada siswa kelas VII MTs Roudlotun Nasyiin Mojokerto. Kondisi dari setiap pertemuan menunjukkan kemajuan serta peningkatan pada siswa. Hal ini sesuai dengan hasil *posttest* pada kelas eksperimen yang memperoleh skor rata-rata 122,55 (88%). Dalam hal ini untuk skor rata-rata masuk dalam kategori tinggi.

Efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa

Langkah yang dilakukan peneliti untuk mengetahui efektif dan tidaknya layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* adalah dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* dari data yang sudah didapatkan. Setelahnya data diolah dengan menggunakan aplikasi *SPSS 25.0 for windows*. Setelah diberikannya perlakuan layanan, siswa pada kelas eksperimen yang sebelumnya memiliki interaksi sosial yang rendah dan sedang dengan rata-rata skor 95,36 (68%) mengalami peningkatan dan memperoleh skor rata-rata 122,55 (88%) yang secara deskriptif menunjukkan bahwa skor ini masuk dalam kategori tinggi. Tabel 2 menjelaskan perbandingan dari *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen.

Tabel 1. Indikator Pencapaian

No	Interval	Kategori
1.	<25% - 44%	Rendah
2	45% - 62%	Cukup
3.	63% - 81%	Sedang
4.	82% - 100%	Tinggi

Tabel 2. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen

No.	Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1.	DM	85	115
2.	RM	97	118
3.	AM	98	116
4.	FD	99	120
5.	IVS	91	115
6.	WMN	97	122
7.	FDJ	91	118
8.	ZFA	74	112
9.	S	83	116
10.	JH	95	124
11.	RDP	94	123
12.	MA	97	126
13.	NAP	104	130
14.	OAP	106	136
15.	AZM	101	134
16.	MI	91	120
17.	VR	93	126
18.	DNZ	98	121
19.	EVB	100	129
20.	ARF	99	125
21.	NJ	99	115
22.	LM	106	135
Σ		2098	2696
Mean		95,36	122,55
Frekuensi		68%	88%
Minimum		74	112
Maximum		106	136

Selain itu, disetiap pertemuan peneliti selalu menanyakan bagaimana suasana dan kondisi diri di setiap sesi pemberian layanan. Para siswa menjawab senang, ceria, dan sadar akan lingkungan sekitarnya. Mampu menjadi pribadi yang memiliki empati dan juga simpati yang tinggi terhadap teman sebayanya, menjadi terbuka serta tidak merasa canggung lagi untuk saling menyapa antar teman. Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwasanya pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dianggap efektif.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini peneliti menggunakan *uji paired sample t-test*. dalam hal ini uji tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata pada dua sampel yang saling berhubungan. *Uji paired sample t-test* ini merupakan bagian dari statistik parametrik, yang mana syarat sebelum menggunakan uji ini data yang didapat harus berdistribusi normal.

Menurut Santoso (2014) pedoman pengambilan keputusan dalam *uji paired sample t-test* adalah apabila $\text{sig.} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan apabila $\text{sig.} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dalam melakukan uji hipotesis ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0, berikut hasil penghitungan *uji paired sample t-test*.

Pada tabel 3 dapat dijelaskan secara singkat statistik deskriptif dari kedua sampel *pretest* dan *posttest*. Untuk *pretest* didapatkan hasil skor rata-rata atau mean sebesar 95,36, sedangkan untuk hasil *posttest* didapatkan hasil skor rata-rata 122,55. Jumlah responden yang digunakan ada 22 siswa. Untuk nilai std. Deviation (standar deviasi) pada *pretest* sebesar 7,550 dan pada *posttest* 6,974. Dan yang terakhir adalah std. Error mean pada *pretest* sebesar 1,610 dan *posttest* 1,487.

Diketahui nilai rata-rata interaksi sosial pada *pretest* $95,36 < \text{posttest}$ 122,55 maka secara deskriptif terdapat perbedaan skor rata-rata antara *pretest* dengan *posttest*. Langkah selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikansi atau tidak, maka perlu menafsirkan hasil *uji paired t-test* yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Uji Sample T-Test

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRETEST	95,36	22	7,550	1,610
POSTTEST	122,55	22	6,974	1,487

Tabel 4. Uji Paired Sample T-Test

	Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
PRE TES T - POS TTE ST	- 27,182	5,234	1,116	-29,502 -24,861	- 24,359	21	,000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa ada perbedaan secara signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* yang artinya layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII MTs Roudlotun Nasyiin Mojokerto.

Dari pembahasan yang sudah terpaparkan, layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom* dan jika disambungkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih dulu. Maka, layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik

homeroom efektif digunakan dalam pemberian layanan kepada siswa di sekolah. Dalam hal ini dikarenakan terjadi perubahan yang signifikan pada siswa sebelum dan sesudah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Interaksi sosial siswa kelas VII MTs Roudlotun Nasyiin Mojokerto sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom* mendapatkan skor rata-rata 95,36 atau dalam peresentase 68% yang masuk dalam kategori sedang; 2) Interaksi sosial siswa kelas VII MTs Roudlotun Nasyiin Mojokerto sesudah dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom* mendapatkan skor rata-rata 122,55 atau dalam presentase 88% yang masuk dalam kategori tinggi; dan 3) Layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat secara efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII di MTs Roudlotun Nasyiin Mojokerto. Hasil ini diperoleh dari uji analisis menggunakan *Paired Sample T-Test* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR RUJUKAN

- Elfira, N. (2013). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 279-282.
- Hidayat, F., Zamroni, E., Sucipto. 2018. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Untuk Meningkatkan Sikap Anti Seks Bebas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(2), 209-219.
- Juliardi, B. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi (Disesuaikan dengan Kepdirjen Dikti No. 43 tahun 2006 tentang Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian dan UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lailani, T. & Wibowo, M.E. (2019). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Homeroom. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(1), 33-37.
- Nashrillah, M.G. (2017). Peranan Interaksi dalam Komunikasi Menurut Islam. *Jurnal Warta*, 52(1), 1-30.
- Santoso, S. (2014). *Statistik Non-Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sastama, D.G., Muslim, M., Djannah, W. (2017). Keefektifan Homeroom untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa SMP. *Consilium: Jurnal Program Studi bimbingan dan Konseling*, 5(1), 17-24.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

